

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU KONFORMITAS SISWA KELAS XI SMA SWASTA PERMATA KASIH

By Indah Jelita Harefa

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU KONFORMITAS SISWA KELAS XI
SMA SWASTA PERMATA KASIH**

SKRIPSI



Oleh :
Indah Jelita Harefa
Nim: 202102006

**UNIVERSITAS NIAS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
T.A 2023/2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan sosial individu berkembang karena mereka merasa tertarik untuk memahami segala hal di sekitar mereka. Setiap individu tentunya ingin belajar bagaimana cara membangun hubungan yang baik dan aman dengan lingkungan mereka. Akan tetapi, banyak orang saat ini menunjukkan perilaku yang tidak baik, baik dalam bentuk fisik maupun perilaku sosial.

Kondisi saat ini, menunjukkan bahwa ada masalah serius dengan perilaku konformitas di lingkungan sekolah. Contohnya termasuk siswa yang sering membolos kelas karena diajak oleh teman-temannya, tidak menggunakan atribut sekolah seperti seragam atau perlengkapan lainnya karena ajakan teman, serta terlibat dalam keributan di dalam kelas yang dipicu oleh ajakan dari teman sejawat. Meskipun perilaku-perilaku ini bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di sekolah, tetapi perilaku tersebut tetap dilakukan oleh individu karena tekanan dan pengaruh dari lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk membantu siswa mengatasi perilaku konformitas negatif ini.

Menurut Cialdini dan Goldstein dalam Trisnawaty (2020: 20) konformitas mengacu pada kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sejalan dengan apa yang diterima oleh kelompoknya berdasarkan norma yang telah disepakati. Ini mencerminkan adaptasi individu terhadap ekspektasi sosial yang ada dalam kelompoknya. Sedangkan menurut Kulsum, U & Jauhar, M (2016: 215) konformitas adalah pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sejalan dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Dalam konteks lingkungan teman sebaya, konformitas dapat terbagi menjadi konformitas negatif dan konformitas positif.

Layanan bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu, yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Menurut Narti (2014: 17), layanan bimbingan kelompok adalah jenis layanan dalam bidang

bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan kepada individu atau siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Sedangkan menurut Farid, (2015:57), bimbingan kelompok adalah bentuk bimbingan dan konseling yang mendukung pengembangan pribadi, kemampuan dalam hubungan sosial, proses belajar, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai melalui interaksi dinamis antara anggota kelompok. Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses, dan kegiatan yang melibatkan anggota kelompok. Tujuan utama bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu dalam pengembangan pribadi, kemampuan dalam hubungan sosial, proses belajar, serta pengambilan keputusan. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi dan juga melibatkan kegiatan kelompok yang membahas berbagai masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa keunggulan yang mencakup kemampuan anggota kelompok untuk saling memberikan dukungan dan motivasi, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Bimbingan kelompok juga merupakan jenis layanan yang dapat mengubah pertemanan menjadi pengalaman yang positif, terutama mengingat masalah siswa saat ini yang seringkali tidak mampu memanfaatkan hubungan pertemanan secara positif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala sekolah, guru BK dan beberapa siswa di SMA Swasta Permata Kasih maka di peroleh informasi, bahwa masih terdapat siswa yang memanfaatkan pertemanan ke hal-hal negatif seperti membuat kelompok atau geng pertemanan disekolah yang menjurus ke hal-hal negatif contohnya mabuk-mabukan, cabut les, *bullying* dan lain sebagainya, namun saat ini terdapat sebuah layanan yang disebut dengan konseling, yaitu sebuah layanan yang bisa di pakai guna membentuk pertemanan ke hal-hal positif sehingga siswa bisa membedakan pertemanan yang positif dan negatif.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu merancang program pencegahan yang dapat mengurangi perilaku konformitas negatif, serta mendukung pembentukan perilaku positif dan pengembangan karakter siswa. Tidak dilakukannya penelitian ini dapat berpotensi menyebabkan penyebaran perilaku negatif yang tidak terkendali, karena kurangnya pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi konformitas di kalangan siswa. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyebaran perilaku negatif dalam kelompok tanpa adanya upaya pencegahan yang tepat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas Siswa Kelas XI SMA Swasta Permata Kasih**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian permasalahan pada latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat siswa yang terpengaruh dengan teman sebanya untuk melakukan perilaku negatif.
- 2) Adanya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran yang di ajak oleh teman.
- 3) Tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap karena ajakan teman,
- 4) Terjadi keributan di dalam kelas yang dipicu oleh ajakan dari teman-teman.
- 5) Banyak siswa yang tidak bisa memanfaatkan pertemanan dengan positif. Banyak anak muda menggunakan teman-temannya untuk hal-hal negatif seperti membentuk geng di sekolah yang sering kali terlibat dalam aktivitas merugikan seperti minum-minuman keras, membolos pelajaran, dan perilaku bullying.
- 6) Layanan bimbingan kelompok juga bisa digunakan untuk membantu siswa mengubah pengalaman berteman menjadi sesuatu yang positif. Hal ini penting mengingat banyak siswa saat ini mengalami kesulitan dalam memanfaatkan hubungan sosial mereka secara positif.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus maka penulis memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Karena itu fokus masalah yang diteliti dibatasi pada:

- 1) Siswa yang memiliki perilaku konformitas
- 2) Layanan Bimbingan Kelompok

1.4 Rumusan Masalah

Dengan membatasi masalah penelitian maka rumusan penelitian adalah, seberapa efektif layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku konformitas siswa kelas XI SMA Swasta Permata Kasih

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku konformitas siswa kelas XI SMA Swasta Permata Kasih.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

- 1) Sebagai sumbangsih ilmu terhadap penguasaan pendekatan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujkan pada penelitian yang relevan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri melalui partisipasi dalam layanan bimbingan kelompok, membantu mereka mengenali dan mengelola perilaku konformitas.
- 2) Bagi guru BK penelitian ini sebagai sumber informasi unuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kreatifitas dalam

memberikan layanan yang optimal serta membawa manfaat keberhasilan dalam pemberian layanan

- 3) Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan dasar bukti yang kuat dalam mengambil keputusan terkait strategi bimbingan yang diterapkan di sekolah, memberikan pijakan lebih kokoh untuk pengambilan keputusan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Konformitas

⁹ Konformitas adalah tekanan untuk mengadopsi sikap atau perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok di mana individu berada. Aturan-aturan ini biasanya disebut sebagai norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang dalam konteks kelompok tersebut. Konformitas bisa berbagai bentuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Hal ini terjadi ketika individu menyesuaikan sikap atau perilakunya dengan orang lain karena ada tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Cialdini dan Goldstein dalam Trisnawaty (2020: 20) konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku yang telah diterima oleh kelompoknya berdasarkan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tersebut. Sedangkan menurut Menurut Sears (Tyas & Kuncoro, 2020) menyatakan bahwa konformitas adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan perilaku atau tindakan agar sejalan dengan orang lain dengan tujuan mencapai hasil atau tujuan tertentu. Myers (Delka et al., 2022) berpendapat bahwa konformitas adalah perilaku yang muncul karena ada tekanan nyata atau bahkan hanya berupa persepsi dari individu terhadap tuntutan yang ada dalam kelompoknya.

¹³ Menurut (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017) yang dikutip dari pendapat Baron dan Byrne bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

⁹ dalam konteks psikologi sosial, konformitas dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pengaruh sosial (*social influence*) yang mempengaruhi terjadinya perilaku individu (Colman, 2006). ⁹ Riggio (2009) memberikan definisi

konformitas sebagai proses menyesuaikan diri yang dilakukan oleh individu terhadap norma-norma kelompok.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas melibatkan perubahan perilaku remaja dengan tujuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok. Ini merupakan dampak dari pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kecenderungan ini mencakup adaptasi perilaku atau keyakinan individu agar sejalan dengan orang lain atau aturan sosial yang ada. Perubahan ini dapat dipicu oleh tekanan nyata atau persepsi individu terhadap norma kelompok, yang kemudian dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap dan perilaku individu tersebut.

2.1.2 Jenis - jenis Konformitas

Sarwono (2005) dalam Mardison (2016: 81) mengatakan bahwa terdapat dua jenis konformitas yaitu:

- a. Menurut (*compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka ketika seseorang menyesuaikan perilakunya dengan apa yang diharapkan oleh kelompok atau situasi tertentu, meskipun sebenarnya hatinya tidak setuju. Contohnya, mengonsumsi makanan yang disajikan oleh tuan rumah meskipun sebenarnya tidak menyukainya.
- b. Penerimaan (*Acceptance*), konformitas ini melibatkan adopsi perilaku dan keyakinan yang sesuai dengan norma sosial, seperti contohnya mengubah agama sesuai dengan keyakinan pribadi.

2.1.3 Ciri-ciri Konformitas

Baron dan Bryne (Delka et al., 2022) mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri konformitas diantaranya, yaitu :

- a. Kesepakatan, yaitu dampak sosial yang mencakup keinginan secara langsung pada individu lain.
- b. Kepatuhan, yaitu dampak sosial ketika meminta individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan kerelaan dan keinginannya.

- c. Indoktrinasi, yaitu memperoleh norma-norma dari kelompok terkait tanpa adanya kesepakatan untuk menjadi anggota.

2.1.4 Aspek - aspek Konformitas

Sears (Tyas & Kuncoro, 2020) menjelaskan beberapa aspek konformitas antara lain, yaitu:

- a. Kekompakan, adalah kemampuan yang membuat individu tertarik untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu karena daya tarik yang dimilikinya.
- b. Kesepakatan, individu yang berada pada posisi kelompok yang sudah menyetujui suatu keputusan akan intimidasi dari kelompok tersebut untuk menyelaraskan pendapatnya.
- c. Ketaatan, adalah kegiatan yang dilakukan secara transparan sehingga terlihat biasa meskipun sebenarnya tidak sepakat.

¹³ Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari beberapa poin antara lain yaitu: kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

Baron dan Byrne (Tyas & Kuncoro 2020) memaparkan aspek-aspek konformitas sebagai berikut:

- a. Aspek normatif, merupakan keinginan agar disenangi dan menghindari penyangkalan.
- b. Aspek informasional, yaitu keinginan untuk selalu benar serta pandangan yang tepat mengenali lingkungannya.
- c. Aspek membenarkan kognitif, merupakan individu yang gemar melakukan konformitas, beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan kesalahan serta perasaan takut sesaat.

¹³ Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas ada tiga yaitu: aspek normatif, aspek informasional, serta aspek membenarkan kognitif.

⁵ menurut Santrock (2008), terdapat 2 aspek konformitas yaitu:

- a. Penyesuaian perilaku dengan perilaku kelompok, muncul karena agar individu mendapatkan pengakuan dari kelompok mereka.

- b. Perilaku standar kelompok, norma yang berlaku pada kelompok tersebut akan menjadi standar bagi anggota kelompok ketika berperilaku.

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byrne (2005) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi konformitas seseorang, yaitu:

- a. Kohesivitas, yaitu mengacu pada tingkat ketertarikan individu terhadap kelompoknya. Hal ini menentukan apakah individu akan cenderung melakukan konformitas atau tidak, bergantung pada seberapa kuat hubungannya dengan kelompok tersebut..
- b. Ukuran kelompok, jumlah anggota dalam suatu kelompok memiliki dampak terhadap tingkat konformitas individu di dalamnya. Semakin banyak anggota dalam kelompok, semakin tinggi kemungkinan anggota tersebut akan melakukan konformitas.
- c. Norma sosial. Norma sosial dapat berbentuk formal atau informal. Dalam norma sosial, terdapat dua jenis yaitu norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif menggambarkan apa yang umumnya dilakukan oleh mayoritas orang dalam situasi tertentu. Sementara itu, norma injungtif menetapkan perilaku yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima dalam situasi tertentu.

2.1.6 Sisi Positif dan Negatif Konformitas

Konformitas dapat memiliki dampak positif dan negatif dalam penyesuaian individu di lingkungan kelompok. Beberapa perilaku konformitas negatif pada remaja termasuk penggunaan bahasa asal-asalan, perilaku kriminal seperti mencuri, mencoret-coret, serta tidak menghormati orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja juga bersifat positif, seperti keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian atau menghabiskan waktu bersama. Hal ini dapat menghasilkan interaksi sosial yang bermanfaat, seperti ketika anggota kelompok bekerja sama untuk mengumpulkan dana untuk tujuan yang positif.

Mengikuti organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah karena banyak teman atau mayoritas di kelas yang juga mengikutinya adalah bentuk konformitas yang membawa siswa ke arah yang positif. Contohnya, seperti bergabung dengan kegiatan OSIS untuk turut serta dalam kegiatan bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan, atau mengikuti ekstrakurikuler di sanggar untuk mengembangkan bakat menari siswa. Namun, ada juga kemungkinan dampak negatif akibat konformitas dengan mayoritas di kelas atau teman dekat, seperti bersama-sama tidak mengerjakan tugas atau membolos pelajaran karena ajakan teman.

2.1.7 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut (Dju Lulu, 2021) Layanan bimbingan kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa dalam kelompok. Kegiatan ini melibatkan interaksi dinamis antara anggota kelompok untuk mendukung pengembangan pribadi dan menyelesaikan masalah siswa.

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersama-sama mendapatkan informasi dari sumber yang ditunjuk, terutama dari guru BK dan konselor (Lase et al., 2023), yang berguna untuk mendukung kehidupan sehari-hari, baik bagi individu, masyarakat, anggota keluarga, maupun warga sekolah (Hidayati, 2015; Pratono 2016)

Layanan bimbingan kelompok adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi masalah dan membantu mereka mengembangkan potensi mereka (Apriliani et al., 2023). Suasana kelompok, yaitu hubungan antar anggota dalam sebuah kelompok menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat memanfaatkan informasi dan respons untuk kepentingan pribadi mereka terkait dengan masalah yang mereka hadapi (Jannah, 2023). Dengan adanya layanan bimbingan kelompok, diharapkan siswa menjadi lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan pendapat mereka (Hartinah, 2017)

Farid (2015: 57), “bimbingan kelompok adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi,

keterampilan sosial, proses belajar, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai melalui interaksi dinamis antara anggota kelompok. Layanan ini memberikan bantuan kepada individu dalam konteks situasi kelompok.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok meliputi penyampaian informasi dan kegiatan kelompok yang membahas berbagai masalah terkait pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok merupakan usaha untuk memberikan bimbingan melalui interaksi dalam kelompok serta proses yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu-individu dalam kelompok memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan mencapai perkembangan optimal.

2.1.8 Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk menyampaikan pendapat dan mendiskusikan berbagai peristiwa di sekitar mereka, siswa dapat memiliki pendapat yang beragam, baik positif maupun negatif. Melalui interaksi dinamika dalam kelompok dan bimbingan dari guru, pendapat-pendapat yang salah atau negatif dapat dikoreksi, disinkronkan, dan diperkuat sehingga siswa memperoleh pemahaman yang objektif, akurat, dan menyeluruh mengenai topik-topik yang mereka bahas.
- b. Mendorong sikap yang mengarah pada pemahaman positif terhadap diri sendiri dan lingkungan dalam kelompok, dengan menolak perilaku negatif dan mendukung perilaku yang positif. Diharapkan sikap ini dapat mendorong siswa untuk:
 - 1) Menyusun program-program dan kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
 - 2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula. Keempat manfaat yang berjenjang diatas dapat ditempuh melalui dinamika kelompok dibawah bimbingan guru pembimbing.

2.1.9 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, fungsi layanan Bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

1) Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, terutama dalam hal keterampilan sosial dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, pandangan, atau pendapat mereka terhadap masalah yang sedang dibahas, sehingga mereka dapat belajar dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara efektif.

2) Pencegahan

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk menghindari munculnya masalah di antara anggota kelompok. Diskusi mengenai masalah yang terjadi dan mencari solusi akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam menangani situasi, terutama terkait dengan masalah yang sedang dibahas.

3) Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah, segala bentuk interaksi di dalam kelompok akan diarahkan pada penyelesaian masalah menggunakan dinamika kelompok.

Dari ketiga fungsi layanan bimbingan kelompok diatas, maka dapat dipahami bahwa melalui fungsi pengembangan, pencegahan, dan pengentasan maka segala masalah yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok bisa terselesaikan dengan baik.

2.1.10 Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum, layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosialisasi, terutama dalam hal berkomunikasi. Secara spesifik, tujuannya adalah untuk mendorong pengembangan pikiran, emosi, persepsi, pemahaman, dan sikap yang mendukung perilaku yang lebih efektif, termasuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal dan non-

verbal siswa. Layanan ini juga lebih bersifat pencegahan, selain itu, layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh informasi yang bermanfaat dari narasumber atau guru pembimbing untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat. Informasi tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan yang tepat.

6 Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, Crow and Crow (dalam Chasiyah dkk) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok, berupa:

- 1) Bimbingan kelompok ditunjukan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu,
- 2) Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu,
- 3) Membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama dan
- 4) Untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.

Selain itu, Prayitno menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok adalah membantu individu mengatasi masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu, bimbingan kelompok dengan tujuan umum juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi setiap anggota kelompok melalui berbagai situasi, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Di sisi lain, tujuan khusus bimbingan kelompok adalah melatih individu agar berani menyampaikan pendapat di depan orang lain, membiasakan sikap terbuka di dalam kelompok, membangun kedekatan dengan sesama anggota kelompok, mengembangkan empati terhadap orang lain, meningkatkan keterampilan sosial, serta membantu individu memahami diri dan interaksi mereka dengan orang lain.

Berdasarkan tujuan layanan bimbingan kelompok yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan arahan kepada peserta layanan tersebut untuk mengoptimalkan

dan memperbaiki hubungan, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

2.1.11 Model Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2010) bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas:

1) Kelompok Bebas

Dalam aktivitasnya, anggota kelompok memiliki kebebasan untuk menyuarakan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka. Hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok akan menjadi fokus utama pembahasan dalam kelompok tersebut.

2) Kelompok Tugas

Dalam bimbingan kelompok, tugas, arah dan isi kegiatan tidak ditentukan oleh anggota kelompok tetapi diarahkan ke penyelesaian tugas. Pemimpin kelompok menyampaikan tugas yang kemudian dibahas dan diselesaikan oleh seluruh anggota kelompok.

2.1.12 Tahap Bimbingan Kelompok

Proses pelayanan sangat bergantung pada langkah-langkah yang harus dilalui untuk memastikan bahwa prosesnya terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi:

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan fase awal yang berpengaruh pada proses selanjutnya. Pada tahap ini, struktur kelompok dibentuk sebagai langkah penting. Dibentuknya struktur kelompok ini bertujuan agar anggota kelompok dapat memahami aturan-aturan yang berlaku di dalam kelompok, serta agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap tujuan dan proses kelompok. Adapun langkah-langkah dalam tahap pembentukan yaitu:

a. **Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan**

Konselor memperjelas tujuan yang harus dicapai dalam sesi konseling untuk membantu klien memahami pentingnya keterlibatannya dalam kelompok. Klien dipandu untuk memperkenalkan diri mereka kepada anggota kelompok yang dipimpin oleh konselor. Pada tahap ini, klien berkesempatan untuk menjelaskan tentang dirinya sendiri dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling.

Black (dikutip dari Latipun, 2001) secara terperinci menjelaskan langkah-langkah yang terjadi dalam tahap pembentukan kelompok, yaitu dimulai dengan perkenalan, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, menjelaskan aturan, serta menggali ide dan perasaan. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah membangun kepercayaan antara anggota kelompok, menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui memberikan umpan balik, dukungan, toleransi terhadap perbedaan, dan memberikan penguatan positif satu sama lain.

b. **Terbangunnya Kebersamaan**

Pemimpin kelompok perlu memiliki keterampilan untuk membangun rasa solidaritas dan semangat kolektif di antara anggota kelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak termotivasi untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam kelompok, tugas pemimpin kelompok adalah mengubah situasi tersebut dengan cara menginspirasi dan mendorong semua anggota kelompok agar aktif dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan kelompok.

c. **Keaktifan Pemimpin Kelompok**

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- Penjelasan tentang tujuan kegiatan.
- Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota.
- Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima.
- Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.
- Beberapa teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini, jika rasa keterbukaan dan keikutsertaan kelompok kurang mantap.

- Teknik “Pertanyaan dan Jawaban”
- Teknik “Perasaan dan Tanggapan”
- Teknik “Permainan Kelompok”

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini, sering kali terjadi ketidakseimbangan emosional atau mental di antara anggota kelompok. Pada tahap ini, diharapkan konselor dapat membantu membuka masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga masalah tersebut dapat diidentifikasi bersama dan penyebabnya dapat dipahami. Pada tahap transisi ini, hal-hal yang perlu diorganisasikan meliputi:

a. Suasana Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” (jika kelompok tersebut “kelompok bebas”), atau “kelompok tugas” (jika kelompok tersebut “kelompok tugas”). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

b. Suasana Ketidak Imbangan

Tugas pemimpin kelompok adalah membantu anggota mengatasi rintangan, keengganan, sikap defensif, dan ketidak sabaran yang muncul, untuk menciptakan semangat dan kebersamaan dalam mencapai tujuan kelompok. Suasana keterbukaan yang memungkinkan anggota kelompok untuk menyampaikan segala yang dirasakan perlu dipertahankan dan diperkuat terus. Pemimpin kelompok perlu memberikan contoh dengan tetap membuka diri secara jelas dan tepat kepada anggota.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini dilakukan setelah konselor mengetahui penyebab permasalahan anggota kelompok, sehingga langkah selanjutnya adalah menyusun rencana

tindakan. Pada tahap ini, mungkin terjadi konfrontasi antara anggota dan transferensi. Peran konselor di sini adalah untuk memastikan keterlibatan dan kebersamaan aktif anggota kelompok. Pada tahap ini, hubungan antar anggota kelompok berkembang dengan baik. Mereka saling berbagi pengalaman tentang perasaan yang mereka alami, mengekspresikan diri, dan membuka diri secara bebas. Kelompok membahas masalah-masalah konkret yang sedang mereka alami. Mereka membahas hal-hal yang bersifat “sekarang/kekinian dan disini”.

1 4) Tahap Akhir

Pada tahap ini, anggota kelompok mulai mengimplementasikan perilaku baru yang telah mereka pelajari dan diskusikan dalam kelompok. Umpan balik dari anggota kelompok lainnya menjadi penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki perilaku kelompok jika diperlukan. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai pelatihan bagi anggota kelompok untuk melakukan perubahan.

10 2.1.13 Azas-azas Bimbingan Kelompok

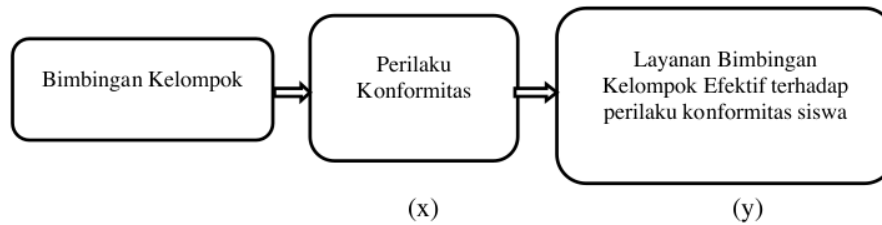
Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan.

2
Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- 1) Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- 2) Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- 3) Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- 4) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah studi sistematis tentang suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan teknik statistik, matematika, dan komputasi. Metode eksperimen digunakan untuk mengatur kondisi dalam suatu eksperimen guna mengidentifikasi variabel-variabel yang terlibat dan menentukan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa.

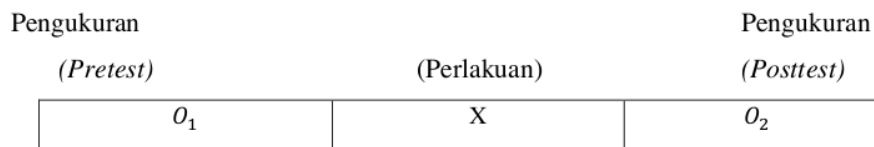
Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Eksperimen dengan Desain *One Group Pretest-Posttest*. Dalam desain ini, penelitian dilakukan pada suatu kelompok subjek dengan memberikan pengukuran awal (*pre-test*), kemudian melakukan perlakuan pada waktu tertentu, dan mengukur kembali (*post-test*) untuk mengevaluasi perubahan dari kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

3.2 Variabel Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki variabel. Jika tanpa variabel maka tidak ada penelitian. Jabaran variabel menurut peneliti ialah:

- a. Variabel bebas (X) adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab dari perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penerapan layanan bimbingan kelompok.
- b. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang terpengaruh atau menjadi hasil dari variabel bebas tersebut. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku konformitas.

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y)



Gambar 3.2

Pola *One Group Pretest Posttest Design*

Keterangan:

O_1 : Pengukuran awal pada peserta didik

X : Perlakuan dengan memberikan layanan Bimbingan kelompok dengan materi perilaku konformitas kepada peserta didik

O_2 : Untuk mengukur apakah layanan bimbingan kelompok efektif dalam perilaku konformitas siswa setelah diberikan perlakuan dengan melakukan bimbingan kelompok

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2 SMA Swasta Permata Kasih yang berjumlah 50 siswa.

Tabel 3.3

Populasi penelitian

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | |
|---------------|-----------|---------------|---------------|-----------|
| | | Laki-laki (L) | Perempuan (P) | Jumlah |
| 1 | XI-Mipa 1 | 12 | 13 | 25 |
| 2 | X2-Mipa 2 | 17 | 8 | 25 |
| Jumlah | | | | 50 |

b. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, adapun pertimbangan dimaksud adalah:

- a) Memilih individu yang memiliki pengalaman terkait dengan perilaku konformitas.

- b) Memilih individu yang menunjukkan perilaku dan sikap yang terkait dengan perilaku konformitas.
- c) Memilih individu yang tersedia dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIPA 1 SMA Swasta Permata Kasih. Sampel yang dimaksud di tetapkan menjadi subjek penelitian.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | |
|--------|-----------|---------------|---------------|--------|
| | | Laki-laki (L) | Perempuan (P) | Jumlah |
| 1 | XI-Mipa 1 | 12 | 13 | 25 |
| Jumlah | | | | 25 |

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitasnya, instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen

| Variabel X | Deskriptor | Indikator | No. Angket | Jumlah |
|--------------------|----------------------|--|------------|--------|
| Bimbingan Kelompok | a. Tahap Pembentukan | • Pengenalan dan pengungkapan | 1,2 | 2 |
| | | • Terbagunnya Kebersamaan | 3,4 | 2 |
| | | • Keaktifan Pemimpin Kelompok | 5,6 | 2 |
| | b. Tahap Peralihan | • Suasana Kegiatan | 7,8 | 2 |
| | | • Suasana Ketidak Imbangan | 9,10 | 2 |
| | c. Tahap Kegiatan | • Hubungan antar anggota kelompok saling tumbuh dengan baik. | 11,12 | 2 |
| • Salingtutar | | 13,14 | 2 | |

| | | | | |
|------------------------|-------------------------|--|-------------|---|
| | | pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi | | |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas | 15,16,17,18 | 4 |
| | d. Tahap Akhir | <ul style="list-style-type: none"> • Melatih diri klien untuk melakukan perubahan. | 19,20 | 2 |
| Variabel Y Konformitas | Jenis-jenis konformitas | a. Menurut (<i>compliance</i>) | 21,22,23,24 | 4 |
| | | b. Penerimaan (<i>acceptance</i>) | 25,26,27,28 | 4 |
| | Aspek-aspek konformitas | a. Kekompakan | 29,30,31,32 | 4 |
| | | b. Kesepakatan | 33,34,35,36 | 4 |
| | | c. Ketaatan | 37,38,39,40 | 4 |

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen tes merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data yang terkait dengan variabel yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui pengerjaan soal atau tes sebelum eksperimen, yang disebut sebagai pre-test. Sebaliknya, jika tes dilakukan setelah eksperimen, itu disebut post-test. Dalam penelitian ini, digunakan skala Guttman yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang jelas terhadap suatu masalah. Alternatif jawaban skala Guttman yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Ya” atau “Tidak”. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi (jawaban Ya) diberi skor 1 dan terendah (jawaban Tidak) diberi skor 0.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta jika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas..

3. Observasi

Observasi di artikan sebagai pengambilan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam teknik ini menggunakan lembaran catatan.

Tabel 3.5
Lembar Observasi

| No | Unsur Yang Diamati | Hasil Amatan | |
|----|--|--------------|-------|
| | | Ada | Tidak |
| 1 | Siswa melakukan perilaku negatif secara berkelompok | ✓ | |
| 2 | Siswa cabut les secara berkelompok | ✓ | |
| 3 | Siswa cenderung tidak memakai atribut sekolah karna mengikuti gaya temannya | ✓ | |
| 4 | Siswa mengikuti temannya ribut didalam kelas | ✓ | |
| 5 | Siswa terlibat perkelahian karena tekanan dari teman sebayanya atau untuk membuktikan diri dihadapan kelompoknya | ✓ | |

Catatan dari observasi

- Siswa seringkali terlibat dalam perilaku negatif seperti merokok bersama-sama, mungkin dilakukan untuk mendapat pengakuan atau sebagai respons terhadap tekanan dari teman-temannya.
- Teramati bahwa sekelompok siswa sering meninggalkan kelas bersama-sama tanpa izin.
- Banyak siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, seperti dasi, topi, mengikuti gaya teman-temannya yang dianggap lebih keren

- Siswa cenderung ikut-ikutan membuat keributan didalam kelas jika teman-teman mereka melakukannya.
- Siswa terlibat dalam pertengkaran karena adanya dorongan dari teman sebaya atau untuk memperlihatkan kemampuan mereka di hadapan kelompok. Mereka merasa penting untuk menunjukkan keberanian atau kekuatan agar bisa diterima dalam lingkungan kelompok tersebut..

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu: teknik kuantitatif dengan tes yang merupakan data primer. Teknik data yang digunakan program *IBM SPSS (Statistic Package for the Social Science) Versi 25 for Window*. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka teknik analisis data sebagai berikut:

1) Validasi Instrumen

a. Validasi Isi

Sebelum menggunakan instrument penelitian maka terlebih dahulu melakukan validasi isi, Validasi isi adalah proses evaluasi terhadap suatu produk atau hasil penelitian oleh para ahli dalam bidangnya. Dalam konteks ini, validasi isi dilakukan oleh dua validator yang memiliki keahlian terkait. Salah satunya adalah dosen ahli dalam bidang bimbingan dan konseling dari kampus, sedangkan yang lainnya adalah seorang Guru bimbingan dan konseling dari sekolah. Tujuan validasi isi adalah untuk menguji kesesuaian indikator penelitian serta kelayakan penggunaan instrument penelitian.

b. Validasi Empiris

Validitas empiris adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empiris yang bersumber pada data uji coba instrumen.

c. Uji validitas Instrumen

Uji validitas adalah proses yang digunakan untuk menentukan apakah suatu kuesioner atau instrumen pengukuran dapat dianggap sah atau valid. Jika hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa butir-butir

instrumen tersebut valid, maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel atau konstruk yang dimaksud dengan tepat dan sesuai. Perhitungan uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program *IBM SPSS (Statistical Package for the Social Science) Versi 25*. Untuk melihat keaslian butir soal dalam penelitian maka digunakan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan tidak valid

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas Instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ \frac{S_X^2 - \sum pq}{S_X^2} \right\}$$

Keterangan:

k = jumlah item dalam instrument

S_X^2 = varian skor total tes

p = proposal jawaban betul pada item tunggal

q = proposal jawaban salah pada item yang sama

e. Uji N-gain

Hasil *pretest* dan *posttest* dari eksperimen akan dibandingkan untuk menentukan N-gain. Rumus faktor g dapat digunakan untuk menentukan peningkatan kompetensi yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan.

$$g = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$$

14 kategori nilai perolehan N-Gain ditentukan berdasarkan nilai N-Gain, maupun nilai N-Gain dalam bentuk persen (%). Kategori nilai N-Gain

14

Tabel 3.6

Pembagian skor N-Gain

| Nilai N-Gain | Kategori |
|-----------------------|----------|
| $G > 0,7$ | Tinggi |
| $0,3 \leq G \leq 0,7$ | Sedang |
| $G < 0,3$ | Rendah |

Kategori perolehan N-gain dalam bentuk persen (%) dapat mengacu padatablel:

Tabel 3.6

Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

| Presentase (%) | Tafsiran |
|----------------|----------------|
| ≤ 40 | Tidak Efektif |
| 40-55 | Kurang Efektif |
| 55-75 | Cukup Efektif |
| ≥ 76 | Efektif |

3.7 Lokasi dan Jadwal penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Permata Kasih, Desa Botombawo Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara. Jadwal Penelitian ini di laksanakan pada bulan 4 sampai bulan 5.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIPA 1 SMA Swasta Permata Kasih, dengan judul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas Siswa Kelas XI SMA Swasta Permata Kasih. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 25 orang siswa. Perilaku Konformitas merupakan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode eksperimen melalui Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok. Pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap subjek penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui perubahan Perilaku Konformitas siswa yang diasumsikan tinggi sebelum diberikan layanan.

Berdasarkan hal tersebut diberikan *treatment* kepada peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Kemudian peserta didik diberikan lembar pretest untuk mengukur seberapa besar dan seberapa banyak siswa yang memunculkan perilaku Konformitas sebelum diberikan *treatment* dan setelah itu kembali diberikan lagi lembar Posttest untuk mengukur kembali seberapa besar dampak dari layanan bimbingan kelompok setelah memberikan *treatment*.

4.1.2 Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan langkah untuk memastikan bahwa angket yang telah disebar telah diisi dengan benar oleh responden sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Tujuan dari verifikasi ini adalah untuk menghindari adanya kesalahan atau kekurangan yang dapat mempengaruhi pengolahan data lebih lanjut. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket harus melewati validasi konstruk oleh seorang validator

ahli. Proses ini meliputi penilaian terhadap indikator, tata bahasa, peristilahan, serta kesesuaian dengan karakteristik sampel penelitian.

4.2 Uji Validitas dan Reabilitas

4.2.1 Uji validitas

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Tes. Tes yang telah dibagikan di kelas tersebut selanjutnya ditabulasikan semua jawaban dari masing-masing butir tes. Adapun tolak ukur untuk menentukan valid atau tidaknya suatu tes penelitian yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan jumlah responden $N= 25$ siswa, maka item 1 angket dinyatakan valid demikian juga untuk item angket berikutnya. %. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.1
Uji Validitas Variabel X

| No item | R hitung | R tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| 1 | 0.598 | 0.396 | VALID |
| 2 | 0.568 | 0.396 | VALID |
| 3 | 0.632 | 0.396 | VALID |
| 4 | 0.598 | 0.396 | VALID |
| 5 | 0.538 | 0.396 | VALID |
| 6 | 0.468 | 0.396 | VALID |
| 7 | 0.476 | 0.396 | VALID |
| 8 | 0.464 | 0.396 | VALID |
| 9 | 0.525 | 0.396 | VALID |
| 10 | 0.510 | 0.396 | VALID |
| 11 | 0.504 | 0.396 | VALID |
| 12 | 0.523 | 0.396 | VALID |
| 13 | 0.606 | 0.396 | VALID |
| 14 | 0.623 | 0.396 | VALID |
| 15 | 0.460 | 0.396 | VALID |
| 16 | 0.465 | 0.396 | VALID |
| 17 | 0.515 | 0.396 | VALID |
| 18 | 0.465 | 0.396 | VALID |
| 19 | 0.496 | 0.396 | VALID |
| 20 | 0.403 | 0.396 | VALID |

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 *for windows*

Tabel 4.2
4 Uji Validitas Y

| No item | R hitung | R tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| 1 | 0.525 | 0.396 | VALID |
| 2 | 0.499 | 0.396 | VALID |
| 3 | 0.614 | 0.396 | VALID |
| 4 | 0.479 | 0.396 | VALID |
| 5 | 0.620 | 0.396 | VALID |
| 6 | 0.520 | 0.396 | VALID |
| 7 | 0.538 | 0.396 | VALID |
| 8 | 0.618 | 0.396 | VALID |
| 9 | 0.553 | 0.396 | VALID |
| 10 | 0.608 | 0.396 | VALID |
| 11 | 0.684 | 0.396 | VALID |
| 12 | 0.516 | 0.396 | VALID |
| 13 | 0.480 | 0.396 | VALID |
| 14 | 0.505 | 0.396 | VALID |
| 15 | 0.498 | 0.396 | VALID |
| 16 | 0.498 | 0.396 | VALID |
| 17 | 0.523 | 0.396 | VALID |
| 18 | 0.566 | 0.396 | VALID |
| 19 | 0.561 | 0.396 | VALID |
| 20 | 0.443 | 0.396 | VALID |

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Dari perhitungan validitas tes yang diperoleh masing-masing nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, untuk butir tes nomor 1 diperoleh $r_{hitung} = 0,598$ yang kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} untuk $N=25$ pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,396$ karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka butir soal nomor 1 dinyatakan valid. Dengan mengikuti langkah-langkah perhitungan validitas tes pada butir nomor 1, selanjutnya dilakukan perhitungan yang sama untuk butir soal nomor 2 sampai dengan nomor 20 serta begitu juga butir soal untuk variabel Y. Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, ditemukan semua butir tes valid dimana $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Tes tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk seluruh variabel di kelas IX MIPA 1 tersebut sebanyak 20 butir tes tentang perilaku Konformitas.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan *statistic Cronbach Alpha*(α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* > 0,6. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS v.25. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Reliabilitas

| Variabel | N of Items | Cronbach's Alpha | Standar reabilitas | Keterangan |
|----------------------------|------------|------------------|--------------------|------------|
| Layanan bimbingan kelompok | 20 | 0,857 | 0,60 | Reliabel |
| Perilaku Konformitas | 20 | 0,874 | 0,60 | Reliabel |

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai *cronbach's alpha* semua variabel lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel bimbingan kelompok dan perilaku Konformitas dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

4.3 Deskripsi Hasil Temuan

4.3.1 Analisis data pretest

Pretest dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi awal perilaku konformitas peserta didik sebelum mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pretest ini dilaksanakan pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Swasta Permata Kasih. Berikut disajikan hasil skor penilaian kriteria perilaku konformitas peserta didik sebelum diberikannya treatment:

Tabel 4.4

Pretest perilaku Konformitas

KATEGORISASI PRE TEST KONFORMITAS

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Rendah | 7 | 28.0 | 28.0 | 28.0 |
| | Sedang | 10 | 40.0 | 40.0 | 68.0 |
| | Tinggi | 8 | 32.0 | 32.0 | 100.0 |
| | Total | 25 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Dari hasil tabel diatas dapat di simpulkan bahwa terdapat 7 orang yang berperilaku rendah atau sangat buruk, 10 orang berperilaku tingkat sedang dan 8 orang berperilaku tinggi ataubaik. Berdasarkan hasil tabel diatas maka diberikan penanganan terhadap peserta didik yang berperilaku konformitas dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

4.3.2 Analisis Data PostTest

Setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) pada perilaku konformitas siswa, maka kembali diedarkan instrument tes kepada siswa untuk mengetahui dampak dari perlakuan yang telah diberikan, maka analisis datanya dapat diuraikan seperti berikut:

Tabel 4.5

Data posttest

KATEGORISASI

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Sedang | 6 | 24.0 | 24.0 | 24.0 |
| | Tinggi | 19 | 76.0 | 76.0 | 100.0 |
| 17 | Total | 25 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil perlakuan (*treatment*) melalui layanan bimbingan kelompok maka selanjutnya diperoleh nilai *post-test* yaitu 6 (24%) siswa memiliki nilai sedang dan nilai tinggi 19 (76%) siswa bila diinterpretasikan maka siswa berada pada rentang Tinggi artinya perilaku siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok diasumsikan memiliki gambaran yang positif meningkat menjadi tinggi.

4.5 Uji N-Gain

Untuk mengetahui terdapat positif terhadap perilaku konformitas. Uji *N-Gain score* dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan). Berikut hasil uji *N-Gain score*:

Tabel 4.6
Uji N-Gain

| No. Sub | N-Gain | | | | | |
|---------|----------|-----------|------------|-----------------|--------------|----------------|
| | Pre test | Post test | Post - Pre | S-Ideal-Pretest | N-Gain Score | % N-Gain score |
| 1 | 5 | 32 | 27 | 35 | 0,77 | 77,14 |
| 2 | 3 | 38 | 35 | 37 | 0,95 | 94,59 |
| 3 | 3 | 39 | 36 | 37 | 0,97 | 97,30 |
| 4 | 18 | 37 | 19 | 22 | 0,86 | 86,36 |
| 5 | 12 | 33 | 21 | 28 | 0,75 | 75,00 |
| 6 | 19 | 36 | 17 | 21 | 0,81 | 80,95 |
| 7 | 11 | 40 | 29 | 29 | 1,00 | 100,00 |
| 8 | 14 | 39 | 25 | 26 | 0,96 | 96,15 |
| 9 | 10 | 40 | 30 | 30 | 1,00 | 100,00 |
| 10 | 16 | 40 | 24 | 24 | 1,00 | 100,00 |
| 11 | 21 | 40 | 19 | 19 | 1,00 | 100,00 |
| 12 | 22 | 40 | 18 | 18 | 1,00 | 100,00 |
| 13 | 14 | 40 | 26 | 26 | 1,00 | 100,00 |
| 14 | 12 | 40 | 28 | 28 | 1,00 | 100,00 |
| 15 | 15 | 40 | 25 | 25 | 1,00 | 100,00 |
| 16 | 14 | 39 | 25 | 26 | 0,96 | 96,15 |
| 17 | 25 | 40 | 15 | 15 | 1,00 | 100,00 |
| 18 | 13 | 20 | 7 | 27 | 0,26 | 25,93 |
| 19 | 16 | 38 | 22 | 24 | 0,92 | 91,67 |
| 20 | 27 | 38 | 11 | 13 | 0,85 | 84,62 |
| 21 | 14 | 40 | 26 | 26 | 1,00 | 100,00 |
| 22 | 16 | 40 | 24 | 24 | 1,00 | 100,00 |
| 23 | 25 | 40 | 15 | 15 | 1,00 | 100,00 |
| 24 | 20 | 38 | 18 | 20 | 0,90 | 90,00 |
| 25 | 5 | 19 | 14 | 35 | 0,40 | 40,00 |
| Mean | 14,80 | 37,04 | 22,24 | 25,20 | 0,89 | 89,43 |

Sumber: hasil pengolahan data *M. Excel for windows*

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain score* untuk *pretest* dan *posttest* (Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan perilaku konformitas) adalah 0,89 masuk dalam kategori tinggi dengan tafsiran efektif.

Diketahui pada tabel 4.6 menunjukkan hasil selisih antara pre-test dengan post-test ialah sebesar 22.24, dengan demikian hasil perlakuan yang telah dilaksanakan dapat memberikan dampak yang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan atau efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku konformitas efektif untuk mengatasi perilaku konformitas dan berubah kearah positif menjadi tinggi.

4.6 Pengataan Data

Berdasarkan hasil *post-test* perilaku konformitas siswa dari 7 subjek penelitian ditemukan ada peningkatan positif pada perilaku siswa. Hal ini terbukti dari 7siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki perilaku konformitas dapat berubah menjadi lebih baik di karenakan akibat dari dari pemberian *treatment* atau perlakuan, hasil dari pemberian perlakuan di dapatkan 6 siswa berperilaku sedang dengan tingkat persentase 26% dan 19 siswa yang berindeks perilaku menjadi tinggi dengan tingkat persentase 76% artinya pemberian layanan bimbingan kelompok sangatlah efektif untuk memperbaiki perilaku konformitas pada siswa.

Jadi, berdasarkan sumber data penelitian baik melalui tes maupun observasi menunjukkan hasil yang konsisten serta menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam mengatasi perilaku konformitas siswa.

4.7 Kontras Temuan dengan teori yang ada

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari *pre-test* sebelum diberi layanan bimbingan kelompok pada siswa tergolong sangat rendah. Setelah diberi perlakuan maka hasil dari *post-test* dan observasi diketahui bahwa perilaku konformitassiswa mengalami peningkatan yang tergolong tinggi.

Simpulan bahwa Bimbingan Kelompok efektif terhadap perilaku konformitas, hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti, N. (2021) Menyatakan bahwa Layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengubah konformitas remaja terhadap teman sebaya dari negatif menjadi positif.

4.8 Implikasi Temuan

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif terhadap perilaku konformitas siswa sebesar 76%. Hal ini menegaskan bahwa layanan Bimbingan Kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku konformitas yang bertujuan negatif.

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan temuan, pembahasan, tujuan dan hasil maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan nilai rata-rata *N-Gain score* untuk *pretest* dan *posttest* (Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan perilaku konformitas) adalah 0,89 masuk dalam kategori tinggi dengan tafsiran efektif.
2. Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, hasil pre-test dapat di simpulkan bahwa terdapat 7 orang yang berperilaku rendah atau sangat buruk, 10 orang berperilaku tingkat sedang dan 8 orang berperilaku tinggi atau baik.
3. Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai post-test yaitu 6 (24%) siswa memiliki nilai sedang dan nilai tinggi 19 (76%) siswa bila diinterpretasikan maka siswa berada pada rentang Tinggi, artinya perilaku siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok diasumsikan memiliki gambaran yang positif meningkat menjadi tinggi.
4. Berdasarkan hasil analisis data *pre-test*, *post-test* dan analisis data observasi maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif terhadap perilaku konformitas siswa.

5.2 SARAN

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan simpulan penelitian maka peneliti merekomendasikan kepada:

1. Guru Bimbingan dan Konseling, senantiasa melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang dapat mengatasi perilaku konformitassiswa.
2. Kepala sekolah, agar memfasilitasi pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya pendidikan.
3. Mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling sebagai peneliti lanjutan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk melakukan penelitian pada lingkup yang lebih besar.

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU KONFORMITAS SISWA KELAS XI SMA SWASTA PERMATA KASIH

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|----------------|
| 1 | azwarubaidillah.wordpress.com Internet | 179 words — 2% |
| 2 | eprints.uad.ac.id Internet | 140 words — 2% |
| 3 | eprints.walisongo.ac.id Internet | 107 words — 1% |
| 4 | repository.ucb.ac.id Internet | 107 words — 1% |
| 5 | pdfcoffee.com Internet | 88 words — 1% |
| 6 | journal.iaincurup.ac.id Internet | 83 words — 1% |
| 7 | ejournal.uinib.ac.id Internet | 71 words — 1% |
| 8 | repository.radenintan.ac.id Internet | 66 words — 1% |
| 9 | docplayer.info Internet | 64 words — 1% |

| | | |
|----|--|---------------|
| 10 | bagawanabiyasa.wordpress.com Internet | 63 words — 1% |
| 11 | id.123dok.com Internet | 62 words — 1% |
| 12 | repository.umsu.ac.id Internet | 61 words — 1% |
| 13 | files.osf.io Internet | 59 words — 1% |
| 14 | repo.iain-tulungagung.ac.id Internet | 50 words — 1% |
| 15 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet | 50 words — 1% |
| 16 | 123dok.com Internet | 47 words — 1% |
| 17 | ejournal.indo-intellectual.id Internet | 46 words — 1% |
| 18 | denissamediabki.wordpress.com Internet | 37 words — 1% |
| 19 | digilib.unila.ac.id Internet | 37 words — 1% |

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF